

Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan: Bukti Empiris dari Sektor Perbankan Indonesia

Nasirwan^{1*}, M. Arsyadi Ridha², Gomgom Situngkir³, Azizul Kholis⁴, Muhammad Ridha Habibi⁵

^{1,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

² Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi: nasirwan@unimed.ac.id

Tanggal Masuk:

18 Juni 2025

Tanggal Revisi:

18 Juli 2025

Tanggal Diterima:

10 Agustus 2025

Keywords: *Audit*

Committee; Board of Commissioners; Financial Performance; Institutional Ownership; Managerial Ownership.

How to cite (APA 6th style)

Nasirwan, Ridha, M. A., Situngkir, G., Kholis, A., & Habibi, M. R. (2025). *Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan: Bukti Empiris dari Sektor Perbankan Indonesia*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (1), 1083-1101.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i3.3171>

Abstract

This study aims to examine the effect of good corporate governance mechanisms on financial performance in banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020 to 2022. The study population includes all banks listed on the IDX during that period, totaling 47 companies. Through purposive sampling, 21 banks were selected as the research sample. The data used were secondary data obtained from company financial reports accessed through the official website www.idx.co.id. Data analysis was performed using multiple regression with the assistance of EViews 13 software. The results of the study indicate that the board of commissioners and the audit committee do not have a significant effect on financial performance. Meanwhile, managerial ownership and institutional ownership were found to have a significant influence on the financial performance of banking companies. These findings broaden our understanding of how the institutional and structural context of Indonesian banking influences the substantive role of GCG. Practically, these findings provide implications for regulators and financial authorities to reevaluate the effectiveness of normative governance policies and encourage banks to improve the quality of GCG implementation more strategically, rather than simply as a form of formal compliance.



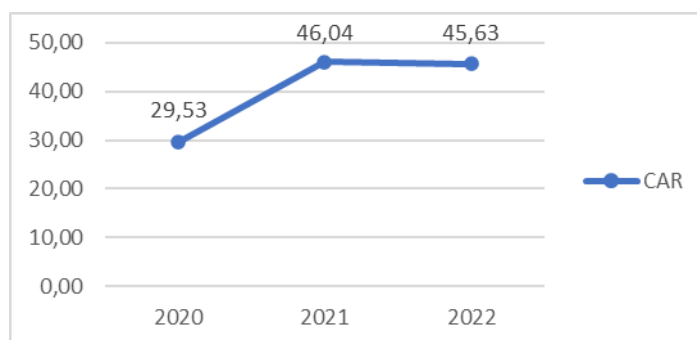
This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memainkan peran vital dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga intermediasi keuangan. Di tengah dinamika ekonomi global yang semakin kompleks, tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi semakin penting bagi institusi perbankan untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil

memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi, dengan tujuan utama menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Martina et al., 2022). Kinerja keuangan adalah aspek yang menunjukkan bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber dayanya, terutama dalam upaya menghasilkan laba.

Kinerja keuangan bank menggambarkan kapasitas institusi perbankan dalam mengelola aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, serta beban operasional secara efektif. Indikator-indikator seperti *capital adequacy ratio* (CAR), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank secara lebih spesifik. Pada tahun 2020, sebagian besar bank milik negara mengalami penurunan kinerja yang cukup tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya. PT Bank Rakyat Indonesia mencatat penurunan laba bersih sebesar 45,78%, PT Bank Mandiri Tbk sebesar 37,71%, dan PT Bank Negara Indonesia Tbk mencatat penurunan hingga 78,68% dibandingkan tahun 2019 (Katadata, 2021). Penurunan tajam dalam tingkat profitabilitas ini mencerminkan besarnya tantangan yang dihadapi industri perbankan selama masa pandemi, termasuk meningkatnya risiko kredit serta menurunnya pendapatan bunga akibat implementasi kebijakan restrukturisasi kredit.



(Sumber: www.idx.co.id (Data Diolah, 2024))

Gambar 1. Grafik Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* Periode 2020-2022

Grafik di atas menggambarkan fenomena menarik terkait *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan dari tahun 2020 hingga 2022. Terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada CAR dari tahun 2020 ke 2021, diikuti dengan stabilisasi di level yang tinggi pada tahun 2022. Tingkat CAR yang jauh melampaui persyaratan regulasi minimum ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Meskipun CAR yang tinggi mengindikasikan ketahanan modal yang kuat, fenomena ini juga memunculkan isu-isu penting seperti potensi *overcapitalisation*, efisiensi penggunaan modal, dan dampaknya terhadap profitabilitas serta kebijakan penyaluran kredit bank. Analisis mendalam terhadap hubungan antara implementasi GCG dan perubahan drastis dalam indikator kinerja keuangan ini memberikan wawasan berharga mengenai strategi perbankan dalam mengoptimalkan kinerja keuangannya di tengah dinamika ekonomi yang kompleks.

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) mulai mendapatkan perhatian lebih besar setelah serangkaian kebangkrutan melanda sejumlah perusahaan besar di Amerika Serikat. Runtuhnya korporasi-korporasi tersebut sebagian besar disebabkan oleh lemahnya sistem tata kelola yang dijalankan. Pada awal tahun 2000-an, dunia usaha diguncang oleh berbagai skandal keuangan dan praktik manipulasi yang melibatkan sejumlah perusahaan ternama, seperti Enron, Tyco, Adelphia, Global Crossing, Williams Technologies Companies, WorldCom, Dynegy, JP Morgan, Chase, Citicorp, AOL, TimeWarner, dan Lucent Technologies (Jatiningrum & Marantika, 2021).

Di Indonesia, semakin banyak perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai respons terhadap krisis ekonomi masa lalu yang menegaskan pentingnya penerapan GCG. Bagi sektor perbankan, pelaksanaan GCG menjadi sangat krusial. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 menyebabkan banyak bank mengalami kegagalan dan kolaps. Untuk merespons krisis tersebut, pemerintah Indonesia saat itu mengambil langkah penyelamatan terhadap sektor perbankan melalui program yang dikenal dengan nama Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI).

Belajar dari peristiwa tersebut kita mengetahui bahwa sektor perbankan sangat mudah terkena dampak buruk dari krisis ekonomi (Zeqiraj et al., 2024). Dampak negatif yang menimpa sektor perbankan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dari suatu negara (Stewart & Chowdhury, 2021). Oleh karena itu, penerapan GCG menjadi sangat krusial sebagai bentuk mitigasi risiko dan peningkatan ketahanan sektor perbankan terhadap guncangan dan tantangan ekonomi di masa depan (Ngamvilaikorn et al., 2024). Selain itu, implementasi GCG yang efektif juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan investor terhadap sistem perbankan (Ubeda et al., 2024).

Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dijalankan secara efisien dan efektif, sekaligus meningkatkan nilai bagi para pemegang saham. Dengan manajemen yang efisien dan efektif, kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan. Kinerja yang optimal ini akan memperkuat kepercayaan pemilik terhadap manajemen dan dapat menurunkan biaya agensi yang biasanya ditanggung oleh pemilik perusahaan.

Penelitian ini mengadopsi empat indikator untuk merepresentasikan mekanisme *good corporate governance*, yaitu keberadaan dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Indikator tersebut diharapkan dapat memperbaiki kualitas pengelolaan perusahaan dan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan komisaris memiliki tanggung jawab utama dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan manajemen. Pengawasan yang efektif dapat mendorong manajer meningkatkan performa perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai bagi pemegang saham (Al Farooque et al., 2020). Sementara itu, komite audit berperan penting dalam menunjang kinerja perusahaan melalui fungsi pengawasan mereka terhadap manajemen serta auditor internal dan eksternal. Komite ini juga memiliki tanggung jawab untuk memastikan akurasi informasi keuangan yang disampaikan kepada publik, termasuk investor dan regulator, sekaligus melindungi hak-hak pemegang saham (Alajmi & Worthington, 2023).

Kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham oleh manajer, direktur, dan eksekutif perusahaan. Jenis kepemilikan ini dianggap mampu menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga berdampak positif terhadap kinerja perusahaan (Din et al., 2022). Sementara itu, kepemilikan institusional mengacu pada saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan atau badan usaha milik negara. Investor institusional dapat membatasi perilaku manajerial yang oportunistik melalui pengawasan yang ketat terhadap keputusan manajemen, sehingga turut meningkatkan kinerja perusahaan (Din et al., 2022).

Fokus utama penelitian ini adalah industri perbankan, mengingat peran strategisnya dalam sistem perekonomian Indonesia. Sektor perbankan dipilih karena perannya yang strategis dalam sistem keuangan dan ketergantungannya pada praktik tata kelola yang kuat untuk mengelola risiko dan menjaga stabilitas keuangan. Bank beroperasi dalam lingkungan yang sangat teregulasi dan menghadapi risiko yang kompleks, sehingga menjadi objek ideal untuk mengkaji efektivitas *Good Corporate Governance* dalam memengaruhi kinerja keuangan. Bank memiliki fungsi utama dalam menghimpun dan menyalurkan dana secara optimal serta mendukung pembangunan nasional. Namun, sektor ini juga tergolong rentan terhadap krisis, sebagaimana terlihat pada krisis ekonomi tahun 1998 yang berawal dari

sektor perbankan. Karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang solid menjadi sangat penting bagi institusi perbankan.

Meskipun hubungan antara mekanisme *good corporate governance* (GCG) dan kinerja keuangan telah banyak dikaji dalam berbagai konteks industri, temuan empiris masih menunjukkan hasil yang inkonsisten, terutama dalam sektor perbankan di negara berkembang. Beberapa studi menemukan bahwa GCG dapat meningkatkan efisiensi (Alofaysan et al., 2024; Xie et al., 2019) dan profitabilitas perusahaan (Gong et al., 2023; Hu & Zhao, 2024), sementara penelitian lain menunjukkan pengaruh yang lemah atau tidak signifikan (Hu & Zhao, 2024; Maryanti & Fithri, 2017; Suhadak et al., 2019). Ketidakkonsistenan ini menimbulkan pertanyaan apakah penerapan GCG benar-benar efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan, khususnya dalam sistem keuangan yang *heavily regulated* seperti industri perbankan. Selain itu, sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada sektor non-keuangan atau menggunakan periode data sebelum pandemi COVID-19, sehingga belum banyak yang mengkaji dampak mekanisme GCG dalam situasi krisis sistemik terbaru. Padahal, pandemi memberikan tekanan besar terhadap profitabilitas dan ketahanan sektor perbankan, yang justru dapat menjadi momentum untuk menguji relevansi dan efektivitas aktual dari penerapan GCG. Dengan mempertimbangkan konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020–2022.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Reviu Literatur

Teori keagenan menjadi landasan utama dalam menjelaskan pentingnya penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam organisasi. Teori ini menyoroti hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), di mana manajer diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik (Bui & Krajcsák, 2023). Namun, karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda, konflik agensi sering kali tidak terhindarkan. Manajemen cenderung memaksimalkan kepentingan pribadi seperti kompensasi dan keamanan posisi (Noe & Rebello, 2012; Ruiz-Verdú, 2008), sedangkan pemilik berfokus pada peningkatan nilai perusahaan (David et al., 2010; Walsh & Seward, 1990). Dalam konteks ini, GCG berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan pengendalian yang bertujuan menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak serta mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik (J. Cai et al., 2015; Cui et al., 2018).

Konsekuensi logis dari konflik agensi yang tidak terkelola dengan baik adalah memburuknya kinerja perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Secara umum, kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengendalikan biaya, serta mempertahankan likuiditas dan solvabilitas (Welly & Ikhsan, 2022). Evaluasi kinerja ini umumnya dilakukan melalui analisis rasio keuangan, termasuk rasio profitabilitas (seperti ROA dan ROE), efisiensi operasional (misalnya BOPO), dan rasio permodalan (seperti CAR). Dalam sektor perbankan, kinerja keuangan memiliki dimensi yang lebih kompleks karena perbankan tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga pada stabilitas sistemik dan kepatuhan terhadap regulasi prudensial (Titania & Taqwa, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kinerja keuangan menjadi perhatian tidak hanya bagi pemilik saham, tetapi juga bagi regulator dan masyarakat luas.

Penerapan prinsip-prinsip GCG secara efektif diyakini mampu memperkuat kinerja perusahaan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam pengambilan keputusan. GCG mencakup seperangkat mekanisme struktural seperti dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, yang masing-masing memiliki fungsi pengawasan terhadap kebijakan dan perilaku manajerial. Secara teoritis,

keberadaan struktur tata kelola ini mampu menurunkan biaya agensi dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap integritas dan kinerja perusahaan (Syofyan, 2021). Sejumlah studi terdahulu menyebutkan bahwa implementasi GCG yang solid berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan, terutama dalam konteks industri yang kompleks dan padat regulasi seperti perbankan (Al Farooque et al., 2020). Dengan demikian, meneliti hubungan antara GCG dan kinerja keuangan dalam sektor perbankan menjadi sangat relevan untuk menilai sejauh mana tata kelola yang diterapkan perusahaan benar-benar memberikan manfaat ekonomi yang nyata.

Hipotesis

Dewan komisaris merupakan salah satu komponen utama dalam struktur tata kelola perusahaan yang berperan sebagai pengawas atas tindakan manajemen (Filatotchev, 2007; Zheng & Kouwenberg, 2019). Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), keberadaan dewan komisaris diperlukan untuk memitigasi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer melalui fungsi kontrol dan pemantauan (Barros et al., 2021; Dalton et al., 2007; Dey, 2008). Dewan yang aktif dan independen diharapkan dapat memberikan tekanan terhadap manajemen untuk bertindak lebih akuntabel dan berorientasi pada penciptaan nilai perusahaan (Knyazeva et al., 2013; Schnatterly & Johnson, 2014). Dalam konteks perbankan, pengawasan dari dewan komisaris menjadi semakin penting mengingat tingginya kompleksitas operasional dan eksposur risiko yang dihadapi oleh institusi keuangan.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung adanya hubungan positif antara efektivitas dewan komisaris dan kinerja keuangan perusahaan. Misalnya, dewan komisaris yang independen dan terlibat aktif berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan (Hanafi et al., 2013; Zubeltzu-Jaka et al., 2019). Temuan serupa juga diperoleh oleh Titova (2016), Nguyen & Vo (2020), dan Faleye & Krishnan (2017) dalam studi mereka yang menyatakan bahwa struktur dewan yang kuat berkorelasi dengan pengambilan keputusan strategis yang lebih *prudent* dan efisien. Meskipun demikian, beberapa studi lain menemukan bahwa pengaruh dewan komisaris dapat bervariasi tergantung pada konteks institusional dan kualitas implementasi tata kelola itu sendiri (Barbier & Burgess, 2021; Bürgin, 2017; Ortiz-de-Mandojana et al., 2016; Zattoni et al., 2020). Berdasarkan tinjauan teori dan hasil empiris tersebut, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Komite audit merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang memiliki fungsi penting dalam pengawasan pelaporan keuangan (Al-Mudhaki & Joshi, 2004; Beasley et al., 2009), efektivitas pengendalian internal (Abdullah et al., 2018; Gebrayel et al., 2018), serta kepatuhan terhadap peraturan dan standar akuntansi (Rezaee et al., 2003). Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), komite audit berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dengan memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara transparan, akurat, dan bebas dari manipulasi (Beasley et al., 2009; Rezaee et al., 2003; Song & Windram, 2004). Dalam konteks sektor perbankan, fungsi pengawasan dari komite audit menjadi semakin krusial karena tingginya eksposur risiko dan regulasi prudensial yang ketat.

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa komite audit yang efektif dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba (Baxter & Cotter, 2009; Krishnamoorthy et al., 2023), yang pada gilirannya dapat memperbaiki persepsi pasar dan meningkatkan kinerja keuangan (Karamanou & Vafeas, 2005; Wild, 1994). Misalnya, penelitian oleh Chan & Li (2008) menemukan bahwa karakteristik komite audit, seperti independensi, kompetensi keuangan, dan frekuensi rapat, berkorelasi positif dengan kualitas pengawasan dan nilai perusahaan. Penelitian lain juga

menunjukkan bahwa peran aktif komite audit berkaitan dengan efisiensi operasional (Adelopo et al., 2012; Ghafran & O'Sullivan, 2013; Vera-Muñoz, 2005) dan peningkatan profitabilitas (Campbell et al., 2015; Chen et al., 2008).

Meskipun demikian, efektivitas komite audit tidak bersifat universal dan dapat dipengaruhi oleh konteks kelembagaan (Hassan et al., 2017; Komal et al., 2022), struktur kepemilikan (Aras, 2015; Cai et al., 2015), serta budaya tata kelola perusahaan di masing-masing negara (Felix et al., 2021; Lary & Taylor, 2012; Vanasco, 1994). Oleh karena itu, pengujian terhadap hubungan antara komite audit dan kinerja keuangan dalam konteks perbankan Indonesia masih relevan untuk mengisi kesenjangan literatur yang ada. Berdasarkan paparan teoritis dan empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), kepemilikan saham oleh manajer dapat menjadi mekanisme penyelarasan kepentingan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) (Filatotchev, 2007; Nyberg et al., 2010). Ketika manajer memiliki kepentingan finansial langsung dalam perusahaan, mereka cenderung bertindak lebih berhati-hati dan berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan karena keputusan yang mereka buat akan langsung memengaruhi kekayaan pribadi mereka (Lilienfeld-toal & Ruenzi, 2014; May, 1995). Oleh karena itu, kepemilikan manajerial diyakini mampu mengurangi konflik keagenan dan memperkuat kinerja keuangan.

Beberapa studi empiris mendukung pandangan bahwa kepemilikan manajerial dapat mendorong manajemen untuk bertindak lebih efisien dan bertanggung jawab. Misalnya, penelitian oleh May (1995) dan Teshima & Shuto (2008) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin kuat insentif manajemen untuk memaksimalkan laba dan efisiensi operasional perusahaan. Studi serupa di pasar negara berkembang juga menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memberikan insentif internal yang efektif dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan bisnis dan pengendalian risiko (Lins, 2003).

Namun, sebagian literatur juga mengindikasikan adanya hubungan non-linear atau efek ambang batas, di mana kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dapat menyebabkan efek negatif seperti *entrenchment*, yaitu ketika manajer menggunakan kekuasaannya untuk melindungi posisinya daripada memaksimalkan nilai perusahaan (Beyer et al., 2012; Lasfer, 2006; Peasnell et al., 2003). Kendati demikian, dalam konteks tata kelola di sektor perbankan Indonesia, peran kepemilikan manajerial masih menjadi salah satu elemen penting yang perlu diuji lebih lanjut. Berdasarkan argumen teoritis dan temuan empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham oleh lembaga-lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan bank investasi. Dalam kerangka teori keagenan, institusi keuangan dianggap sebagai investor yang memiliki kapasitas, keahlian, dan insentif yang lebih besar dalam memantau perilaku manajer dibandingkan pemegang saham individu (Bebchuk et al., 2017; Li et al., 2006). Dengan demikian, kehadiran pemilik institusional dipercaya dapat memperkuat mekanisme pengawasan eksternal dan mengurangi konflik keagenan (Hartzell & Starks, 2003).

Institusi yang memiliki kepemilikan signifikan biasanya lebih terlibat dalam proses tata kelola, termasuk dalam memberikan tekanan terhadap manajemen untuk mengadopsi kebijakan keuangan yang konservatif (Choi et al., 2020; Rose et al., 2013), meningkatkan

transparansi (Hsu et al., 2016), dan memaksimalkan kinerja perusahaan (Clark et al., 2014; Dobbins & McRae, 1975). Oleh karena itu, kepemilikan institusional berpotensi menciptakan struktur pengawasan yang lebih efektif dan mendorong efisiensi dalam pengelolaan perusahaan.

Temuan empiris mendukung asumsi ini. Penelitian oleh Hartzell & Starks (2003) dan Baghdadi et al. (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja keuangan, karena investor institusional cenderung mendorong manajemen untuk fokus pada pencapaian target laba dan pengendalian biaya. Di sektor perbankan, kehadiran investor institusional juga diyakini dapat memperkuat tata kelola risiko dan meningkatkan akuntabilitas manajerial. Dalam konteks Indonesia, peran institusi sebagai pemegang saham strategis di sektor perbankan menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas bisnis dan pengawasan dari otoritas keuangan. Oleh karena itu, pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan bank perlu diuji secara empiris. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia. Objek penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2022.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam seleksi sampel adalah sebagai berikut: a) perusahaan perbankan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2020–2022; b) perusahaan perbankan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya; dan c) perusahaan perbankan yang memiliki data lengkap yang dibutuhkan untuk mengukur seluruh variabel penelitian dalam periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 21 perusahaan perbankan yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh melalui dokumentasi laporan tahunan (*annual reports*) dan laporan keuangan (*financial reports*) perusahaan perbankan yang menjadi sampel. Sumber data diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan perbankan. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dasar dari variabel-variabel yang diteliti. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi model regresi panel, yang mencakup Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier (LM) Test, untuk menentukan model panel data yang paling sesuai: *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*. Uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat proporsi variasi kinerja keuangan yang dapat dijelaskan oleh model. Terakhir, dilakukan uji t-statistik untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap kinerja keuangan.

Tabel 1. Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi	Indikator	Reference
Kinerja Keuangan (Y)	Cerminan seberapa sukses perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki yang dievaluasi dengan menggunakan rasio keuangan selama periode tertentu.	$\frac{Modal Bank}{Total ATMR}$	(Welly & Ikhsan, 2022)
Dewan Komisaris (X ₁)	Organ perusahaan yang berperan penting dalam melakukan pengawasan terhadap direksi dan menjamin perusahaan mengimplementasikan <i>good corporate governance</i> .	$\sum \frac{Anggota Dewan}{Komisaris}$	(Bancin & Harmain, 2022)
Komite Audit (X ₂)	Komite yang dibentuk dewan komisaris yang berfungsi melakukan fungsi pengawasan terhadap manajemen dalam hal audit pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko dalam perusahaan dengan tujuan untuk melindungi pemegang saham	$\sum \frac{Anggota Komite}{Audit}$	(Puni & Anlesinya, 2020)
Kepemilikan Manajerial (X ₃)	Pemegang saham dari pihak manajemen yang terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan.	$\frac{Jumlah Saham Manajemen}{Jumlah Saham Beredar}$	(Sembiring, 2020)
Kepemilikan Institusional (X ₄)	Jumlah saham perusahaan yang dipegang oleh entitas-institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, serta lembaga keuangan lainnya.	$\frac{Jumlah Saham Institusi}{Jumlah Saham Beredar}$	(Asnawi et al., 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Dewan Komisaris	Komite Audit	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Kinerja Keuangan
Mean	5.730159	4.174603	2.757000	77.11096	39.07885
Median	5.000000	4.000000	0.050801	84.85006	23.05026
Maximum	10.00000	8.000000	32.07514	99.70179	283.3780
Minimum	2.000000	2.000000	0.000175	49.21849	11.13252
Std. Dev.	2.483535	1.486929	6.038088	14.69049	47.32138

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 39,08 dengan standar deviasi sebesar 47,32, yang mengindikasikan adanya variasi yang cukup besar antar bank dalam hal profitabilitas. Nilai maksimum

mencapai 283,38, sedangkan minimum sebesar 11,13, menandakan adanya gap signifikan antara bank dengan kinerja tinggi dan rendah. Selanjutnya, variabel dewan komisaris memiliki nilai rata-rata 5,73 anggota dan distribusi yang relatif stabil (standar deviasi 2,48), dengan nilai minimum 2 dan maksimum 10. Komite audit menunjukkan karakteristik serupa, dengan rata-rata 4,17 anggota dan rentang antara 2 hingga 8, mengindikasikan praktik tata kelola yang cenderung seragam antar perusahaan perbankan. Sementara itu, kepemilikan manajerial memiliki rata-rata 2,76% dengan variasi yang tinggi (standar deviasi 6,04), serta median yang jauh lebih rendah (0,05%), menunjukkan bahwa sebagian besar bank memiliki tingkat kepemilikan manajemen yang sangat rendah, meskipun terdapat beberapa pengecualian dengan kepemilikan signifikan hingga 32,08%. Sebaliknya, kepemilikan institusional menunjukkan konsistensi yang tinggi di seluruh sampel, dengan rata-rata 77,11% dan standar deviasi 14,69, yang mengonfirmasi dominasi investor institusi dalam struktur kepemilikan sektor perbankan Indonesia.

Untuk menentukan model panel data yang paling sesuai dalam penelitian ini, dilakukan serangkaian uji model: Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier (LM) Test. Hasil Chow Test (Tabel 3) menunjukkan bahwa nilai *Prob.* untuk uji Cross-section F dan Cross-section Chi-square adalah 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model fixed effect lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model common effect, karena terdapat perbedaan signifikan antar individu (bank) dalam data panel. Selanjutnya, Hausman Test (Tabel 4) digunakan untuk memilih antara fixed effect dan random effect. Nilai probabilitas uji sebesar $0.6771 > 0.05$, yang mengindikasikan bahwa model random effect lebih sesuai dibandingkan dengan fixed effect karena tidak terdapat perbedaan signifikan dalam estimasi koefisien antar kedua model tersebut. Namun, untuk memastikan bahwa model random effect lebih baik dibandingkan dengan model common effect, dilakukan Lagrange Multiplier (LM) Test (Tabel 5). Hasil uji Breusch-Pagan menunjukkan nilai statistik sebesar 43.29 dengan *p-value* 0.0000, mengindikasikan bahwa model random effect lebih tepat dibandingkan model common effect. Hasil serupa ditunjukkan oleh uji Honda dan Standardized Honda, yang semuanya menghasilkan nilai signifikansi di bawah 5% untuk cross-section effect. Berdasarkan keseluruhan pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi panel random effect merupakan model yang paling tepat untuk digunakan dalam analisis data penelitian ini. Gujarati (2015) menyatakan bahwa ketika Random Effect Model (REM) terpilih sebagai model terbaik dalam analisis data panel, tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini disebabkan karena REM menggunakan metode estimasi *Generalized Least Square* (GLS), yang memiliki sifat-sifat statistik tertentu yang membuat uji asumsi klasik menjadi tidak diperlukan.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.069730	(20,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	154.212138	20	0.0000

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.319909	4	0.6771

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	43.29086 (0.0000)	0.947082 (0.3305)	44.23795 (0.0000)
Honda	6.579579 (0.0000)	-0.973182 (0.8348)	3.964322 (0.0000)
King-Wu	6.579579 (0.0000)	-0.973182 (0.8348)	1.055926 (0.1455)
Standardized Honda	7.368701 (0.0000)	-0.710299 (0.7612)	1.035607 (0.1502)
Standardized King-Wu	7.368701 (0.0000)	-0.710299 (0.7612)	-0.996126 (0.8404)
Gourieroux, et al.	--	--	43.29086 (0.0000)

Tabel 6. Hasil Uji Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-59.97735	35.73987	-1.678164	0.0987
Dewan Komisaris	3.284621	2.523816	1.301450	0.1983
Komite Audit	-2.071853	3.900996	-0.531109	0.5974
Kepemilikan Manajerial	5.531536	0.728501	7.593034	0.0000
Kepemilikan Institusional	0.954903	0.405358	2.355702	0.0219
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			40.25495	0.8840
Idiosyncratic random			14.58331	0.1160
Weighted Statistics				
R-squared	0.620286	Mean dependent var		8.000560
Adjusted R-squared	0.594099	S.D. dependent var		22.55604
S.E. of regression	14.37054	Sum squared resid		11977.72
F-statistic	23.68662	Durbin-Watson stat		1.919073
Prob(F-statistic)	0.000000			

Hasil Fit Model (*Goodness of Fit*). Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui nilai f statistic sebesar 23,68662 dan nilai prob (f statistic) sebesar 0,000000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai prob (f statistic) lebih kecil dari 0,05 ($0,000000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan model penelitian yang digunakan sesuai atau tepat dan dapat dilakukan generalisasi atas hasil hipotesis penelitian.

Hasil Uji Koefisien Determinasi. Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui nilai Adjusted R-squared adalah sebesar 0,594099 atau sebesar 59,40%. Hal ini berarti variabel kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen (dewan komisaris, komite audit,

kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) sebesar 59,40%, sedangkan sisanya 40,60% dijelaskan oleh faktor lainnya.

Hasil Uji Statistik t. Berdasarkan tabel 6 diatas, diketahui bahwa: Pertama, variabel dewan komisaris memiliki nilai t statistic sebesar 1,301450 dan nilai signifikansi sebesar $0,1983 < 0,05$. Dengan demikian variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Kedua, variabel komite audit memiliki nilai t statistic sebesar -0,531109 dan nilai signifikansi sebesar $0,5974 < 0,05$. Dengan demikian variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Ketiga, Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t statistic sebesar 7.593034 dan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Keempat, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t statistic sebesar 2,355702 dan nilai signifikansi sebesar $0,0219 < 0,05$. Dengan demikian variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Pembahasan

Dewan Komisaris dan Kinerja Keuangan

Hasil pengujian ini memperoleh bukti empiris bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang besar tidak secara otomatis meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan peran utama dewan komisaris yang berfokus pada fungsi pengawasan dan pemberian nasihat, bukan pada keterlibatan langsung dalam operasional perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima (ditolak). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Bancin & Harmain (2022) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi jalannya tata kelola perusahaan. Peran sentral tersebut seharusnya dijalankan dengan maksimal agar kinerja keuangan dari perbankan dapat ditingkatkan. Namun, dalam praktiknya, masih sering ditemukan kelemahan dalam pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, sehingga membuka celah terjadinya penyimpangan. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengawasan internal termasuk penguatan fungsi dan independensi dewan komisaris. Hasil penelitian ini belum bisa membuktikan keberhasilan dari penerapan regulasi tentang kewajiban pembentukan dewan komisaris pada perusahaan perbankan. Hasil ini juga belum mampu menjelaskan keberhasilan dari aplikasi teori agensi bahwa kontrak antara dewan komisaris dengan pemilik perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan dengan melakukan pengawasan terhadap direksi atau manajemen perusahaan.

Komite Audit dan Kinerja Keuangan

Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa kuantitas anggota komite audit tidak selalu berkorelasi dengan efektivitas pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan komite audit dalam struktur organisasi perusahaan sering kali hanya untuk memenuhi ketentuan regulasi yang mewajibkan perusahaan memiliki minimal tiga orang anggota komite audit, tanpa menjamin peningkatan kualitas pengawasan keuangan secara signifikan. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan komite audit

berpengaruh terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima (ditolak). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alajmi & Worthington (2023) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dugaan jika komite audit tidak mampu melaksanakan fungsinya dengan maksimal. Lebih lanjut, temuan ini menekankan pentingnya fokus pada kualitas dan kompetensi anggota komite audit, bukan hanya pada jumlah anggotanya sehingga pengawasan terhadap manajemen akan berjalan dengan efektif. Hasil ini belum mampu memberikan bukti yang kuat terkait regulasi pembentukan komite audit dalam perusahaan perbankan. Hasil ini juga belum mampu menjelaskan keberhasilan aplikasi teori agensi, bahwa kontrak antara komite audit dengan pemilik perusahaan untuk memberikan pemantauan operasional perusahaan dan proses pelaporan keuangan, sehingga perusahaan yang di kelola oleh manajemen mampu memberikan keuntungan yang maksimal bagi investor.

Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan

Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) berperan efektif dalam menyeimbangkan kepentingan antara manajer, yang berperan sebagai agen, dan pemegang saham sebagai prinsipal. Ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka cenderung merasa memiliki keterikatan yang lebih kuat dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Din et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan saham oleh manajer memberikan insentif yang kuat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka memiliki kepentingan langsung dalam mencapai pertumbuhan laba dan nilai saham yang lebih tinggi. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham karena tujuan keduanya menjadi lebih sejalan. Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mempunyai tujuan yang sama dengan pemegang saham. Hasil ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan dari aplikasi teori agensi di mana kepemilikan manajerial mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer sebagai pihak agen dan pemegang saham sebagai pihak prinsipal sehingga terjadinya konflik agensi dapat dikurangi. Hal ini membuat manajer tetap berupaya dengan maksimal untuk memaksimalkan kinerja keuangan perbankan.

Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan

Hasil pengujian memperoleh bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa persentase Kepemilikan Institusional yang besar cenderung menekan perilaku oportunistik. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pengawasan terhadap perusahaan seiring dengan bertambahnya kepemilikan oleh institusi. Pengawasan yang lebih ketat ini berpotensi mengurangi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari & Sulistyowati (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh pihak Institusi akan mendorong manajemen perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan

dengan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki stabilitas keuangan yang lebih besar, kebijakan yang lebih konsisten, dan transparansi yang lebih tinggi di mana hal ini akan berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik. Hasil ini menunjukkan bahwasanya keberadaan investor institusional sangat diperlukan untuk melakukan pengawasan pada setiap kebijakan yang diambil oleh manajer perusahaan. Dengan demikian, keputusan-keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan sejalan dengan harapan para investor. Temuan studi ini juga menunjukkan keberhasilan aplikasi teori agensi di mana kepemilikan institusional mampu mencegah perilaku oportunistik dari manajer sehingga mampu mengurangi terjadinya konflik agensi dan manajer tetap berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menguji kinerja perusahaan perbankan dengan meninjau pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja keuangannya. Dalam studi ini, *good corporate governance* direpresentasikan melalui empat indikator, yaitu dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, pertama, keberadaan dewan komisaris tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris sering kali hanya berfungsi sebagai organ formal yang dibentuk untuk memenuhi persyaratan regulasi, bukan sebagai entitas yang menjalankan fungsi pengawasan secara aktif dan efektif. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya independensi, kurangnya keahlian, serta keterbatasan waktu dan keterlibatan dalam proses strategis perusahaan. Kedua, komite audit juga tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa perannya terbatas pada pengawasan laporan keuangan tanpa memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan performa keuangan perusahaan.

Ketiga, kepemilikan manajerial terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial belum cukup mendorong pihak manajemen untuk lebih proaktif dalam mengelola perusahaan guna meningkatkan performa keuangan. Keempat, kepemilikan institusional juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Ini menunjukkan bahwa pemegang saham institusional mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif serta memberikan dorongan yang kuat kepada manajemen untuk mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa ruang lingkup mekanisme *good corporate governance* yang dianalisis masih terbatas pada empat indikator utama, yaitu dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, sehingga belum mencakup variabel-variabel lain yang mungkin turut memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada sektor perbankan sehingga belum dapat menggambarkan penerapan mekanisme *good corporate governance* pada sektor industri lainnya.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan pengembangan variabel mekanisme *good corporate governance* secara lebih luas. Selain menggunakan indikator dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti independensi dewan, frekuensi rapat, keberadaan komite

nominasi dan remunerasi, serta keberagaman latar belakang komisaris guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel mediasi atau moderasi untuk memprediksi kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek studi ke sektor industri lain seperti manufaktur atau teknologi, guna membandingkan efektivitas mekanisme GCG lintas sektor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., Ismail, Z., & Smith, M. (2018). Audit committees' involvement and the effects of quality in the internal audit function on corporate governance. *International Journal of Auditing*, 22(3), 385–403. <https://doi.org/10.1111/ijau.12124>
- Adelopo, I., Jallow, K., & Scott, P. (2012). Determinants of audit committees' activity: evidence from the UK. *Social Responsibility Journal*, 8(4), 471–483. <https://doi.org/10.1108/17471111211272066>
- Alajmi, A., & Worthington, A. C. (2023). Corporate Governance in Kuwait: Joining the Dots Between Regulatory Reform, Organisational Change in Boards and Audit Committees and Firm Market and Accounting Performance. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2022-0133>
- Al Farooque, O., Buachoom, W., & Sun, L. (2020). Board, Audit Committee, Ownership and Financial Performance – Emerging Trends from Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(1), 54–81. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2018-0079>
- Al-Mudhaki, J., & Joshi, P. L. (2004). The Role and Functions of Audit Committees in the Indian Corporate Governance: Empirical Findings. *International Journal of Auditing*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2004.00215.x>
- Alofaysan, H., Jarbou, S., & Binsuwadan, J. (2024). Corporate Sustainability, Sustainable Governance, and Firm Value Efficiency: Evidence from Saudi Listed Companies. *Sustainability (Switzerland)*, 16(13), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su16135436>
- Aras, G. (2015). The Effect of Corporate Governance Practices on Financial Structure in Emerging Markets: Evidence from BRICK Countries and Lessons for Turkey. *Emerging Markets Finance and Trade*, 51(sup2), S5–S24. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2014.998940>
- Baghdadi, G. A., Bhatti, I. M., Nguyen, L. H. G., & Podolski, E. J. (2018). Skill or effort? Institutional ownership and managerial efficiency. *Journal of Banking & Finance*, 91, 19–33. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2018.04.002>
- Barbier, E. B., & Burgess, J. C. (2021). Institutional Quality, Governance and Progress towards the SDGs. *Sustainability*, 13(21), 11798. <https://doi.org/10.3390/su132111798>
- Barros, F. E. E. de, Santos, R. C. dos, Orso, L. E., & Sousa, A. M. R. (2021). The evolution of corporate governance and agency control: the effectiveness of mechanisms in creating value for companies with IPO on the Brazilian stock exchange. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 21(5), 775–814. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2019-0355>
- Baxter, P., & Cotter, J. (2009). Audit committees and earnings quality. *Accounting & Finance*, 49(2), 267–290. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2008.00290.x>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2009). The Audit Committee Oversight Process*. *Contemporary Accounting Research*, 26(1), 65–122. <https://doi.org/10.1506/car.26.1.3>
- Bebchuk, L. A., Cohen, A., & Hirst, S. (2017). The Agency Problems of Institutional Investors. *Journal of Economic Perspectives*, 31(3), 89–112. <https://doi.org/10.1257/jep.31.3.89>
- Beyer, M., Czarnitzki, D., & Kraft, K. (2012). Managerial ownership, entrenchment and innovation. *Economics of Innovation and New Technology*, 21(7), 679–699.

- <https://doi.org/10.1080/10438599.2011.639978>
- Bui, H., & Krajcsák, Z. (2023). The Impacts of Corporate Governance on Firms' Performance: from Theories and Approaches to Empirical Findings. *Journal of Financial Regulation and Compliance*. <https://doi.org/10.1108/JFRC-01-2023-0012>
- Bürgin, A. (2017). Internal coordination and legitimation strategies: assessing the influence of individual commissioners in the policy formulation process. *Journal of European Integration*, 39(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/07036337.2016.1253692>
- Cai, C. X., Hillier, D., Tian, G., & Wu, Q. (2015). Do audit committees reduce the agency costs of ownership structure? *Pacific-Basin Finance Journal*, 35, 225–240. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.01.002>
- Cai, J., Liu, Y., Qian, Y., & Yu, M. (2015). Information Asymmetry and Corporate Governance. *Quarterly Journal of Finance*, 05(03), 1550014. <https://doi.org/10.1142/S2010139215500147>
- Campbell, J. L., Hansen, J., Simon, C. A., & Smith, J. L. (2015). Audit Committee Stock Options and Financial Reporting Quality after the Sarbanes-Oxley Act of 2002. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 34(2), 91–120. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50931>
- Chan, K. C., & Li, J. (2008). Audit Committee and Firm Value: Evidence on Outside Top Executives as Expert-Independent Directors. *Corporate Governance: An International Review*, 16(1), 16–31. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00662.x>
- Chen, J., Duh, R., & Shiue, F. N. (2008). The Effect of Audit Committees on Earnings–Return Association: Evidence from Foreign Registrants in the United States. *Corporate Governance: An International Review*, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00660.x>
- Choi, P. M. S., Choi, J. H., Chung, C. Y., & An, Y. J. (2020). Corporate Governance and Capital Structure: Evidence from Sustainable Institutional Ownership. *Sustainability*, 12(10), 4190. <https://doi.org/10.3390/su12104190>
- Clark, J. R., Murphy, C., & Singer, S. J. (2014). When do leaders matter? Ownership, governance and the influence of CEOs on firm performance. *The Leadership Quarterly*, 25(2), 358–372. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2013.09.004>
- Cui, J., Jo, H., & Na, H. (2018). Does Corporate Social Responsibility Affect Information Asymmetry? *Journal of Business Ethics*, 148(3), 549–572. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-3003-8>
- Dalton, D. R., Hitt, M. A., Certo, S. T., & Dalton, C. M. (2007). 1 The Fundamental Agency Problem and Its Mitigation. *The Academy of Management Annals*, 1(1), 1–64. <https://doi.org/10.1080/078559806>
- David, P., O'Brien, J. P., Yoshikawa, T., & Delios, A. (2010). Do Shareholders or Stakeholders Appropriate the Rents from Corporate Diversification? The Influence of Ownership Structure. *Academy of Management Journal*, 53(3), 636–654. <https://doi.org/10.5465/amj.2010.51469005>
- Dey, A. (2008). Corporate Governance and Agency Conflicts. *Journal of Accounting Research*, 46(5), 1143–1181. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00301.>
- Din, S. U., Arshad Khan, M., Khan, M. J., & Khan, M. Y. (2022). Ownership structure and Corporate Financial Performance in An Emerging Market: A Dynamic Panel Data Analysis. *International Journal of Emerging Markets*, 17(8), 1973–1997. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-03-2019-0220>
- Dobbins, R., & McRae, T. W. (1975). Institutional Shareholders and Corporate Management. *Management Decision*, 13(6), 373–408. <https://doi.org/10.1108/eb001090>
- Faleye, O., & Krishnan, K. (2017). Risky lending: Does bank corporate governance matter? *Journal of Banking & Finance*, 83, 57–69.

- <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.06.011>
- Felix, R., Pevzner, M., & Zhao, M. (2021). Cultural Diversity of Audit Committees and Firms' Financial Reporting Quality. *Accounting Horizons*, 35(3), 143–159. <https://doi.org/10.2308/HORIZONS-2020-038>
- Filatotchev, I. (2007). Corporate Governance and the Firm's Dynamics: Contingencies and Complementarities. *Journal of Management Studies*, 44(6), 1041–1056. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2007.00716.x>
- Gebrayel, E., Jarrar, H., Salloum, C., & Lefebvre, Q. (2018). Effective association between audit committees and the internal audit function and its impact on financial reporting quality: Empirical evidence from Omani listed firms. *International Journal of Auditing*, 22(2), 197–213. <https://doi.org/10.1111/ijau.12113>
- Ghafran, C., & O'Sullivan, N. (2013). The Governance Role of Audit Committees: Reviewing a Decade of Evidence. *International Journal of Management Reviews*, 15(4), 381–407. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2012.00347.x>
- Gong, C. M., Gong, P., & Jiang, M. (2023). Corporate financialization and investment efficiency: Evidence from China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 79, 102045.
- Hanafi, M. M., Santi, F., & -, M. (2013). THE IMPACT OF OWNERSHIP CONCENTRATION, COMMISSIONERS ON BANK RISK AND PROFITABILITY: EVIDENCE FROM INDONESIA. *Eurasian Economic Review*, 3, 183–202. <https://doi.org/10.14208/eer.2013.03.02.005>
- Hartzell, J. C., & Starks, L. T. (2003). Institutional Investors and Executive Compensation. *The Journal of Finance*, 58(6), 2351–2374. <https://doi.org/10.1046/j.1540-6261.2003.00608.x>
- Hassan, Y., Hijazi, R., & Naser, K. (2017). Does audit committee substitute or complement other corporate governance mechanisms. *Managerial Auditing Journal*, 32(7), 658–681. <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2016-1423>
- Hsu, C.-H., Lai, S.-C., & Li, H.-C. (2016). Institutional ownership and information transparency: Role of technology intensities and industries. *Asia Pacific Management Review*, 21(1), 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2015.06.001>
- Hu, J., & Zhao, Y. (2024). Improving corporate profitability from the inside out with environmental performance: an empirical analysis based on Chinese listed company data. *Frontiers in Environmental Science*, 12(November), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2024.1489896>
- Jatiningrum, C., & Marantika, A. (2021). *Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Enterprise Risk Management Di Indonesia*. <http://www.PenerbitAdab.id>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The Association between Corporate Boards, Audit Committees, and Management Earnings Forecasts: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting Research*, 43(3), 453–486. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2005.00177.x>
- Katadata. (2021). *Potret Kinerja Keuangan Bank BUMN di Era Pandemi Covid-19*. <https://katadata.co.id/finansial/korporasi/602b54a8123bc/potret-kinerja-keuangan-bank-bumn-di-era-pandemi-covid-19>
- Knyazeva, A., Knyazeva, D., & Masulis, R. W. (2013). The Supply of Corporate Directors and Board Independence. *Review of Financial Studies*, 26(6), 1561–1605. <https://doi.org/10.1093/rfs/hht020>
- Komal, B., Bilal, Ye, C., & Salem, R. (2022). The impact of audit committee effectiveness on firms' outcomes in China: a systematic review. *International Journal of Accounting &*

- Information Management*, 30(5), 583–599. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2022-0101>
- Krishnamoorthy, G., Bruynseels, L., De Groote, S., Wright, A. M., & Van Peteghem, M. (2023). The Accounting Financial Expertise of the Audit Committee Chair and Oversight Effectiveness. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 42(1), 75–100. <https://doi.org/10.2308/AJPT-19-088>
- Lary, A. M., & Taylor, D. W. (2012). Governance characteristics and role effectiveness of audit committees. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 336–354. <https://doi.org/10.1108/02686901211217969>
- Lasfer, M. A. (2006). The Interrelationship Between Managerial Ownership and Board Structure. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(7–8), 1006–1033. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.00600.x>
- Li, D., Moshirian, F., Pham, P. K., & Zein, J. (2006). When Financial Institutions Are Large Shareholders: The Role of Macro Corporate Governance Environments. *The Journal of Finance*, 61(6), 2975–3007. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2006.01009.x>
- Lilienfeld-toal, U. von, & Ruenzi, S. (2014). CEO Ownership, Stock Market Performance, and Managerial Discretion. *The Journal of Finance*, 69(3), 1013–1050. <https://doi.org/10.1111/jofi.12139>
- Lins, K. V. (2003). Equity Ownership and Firm Value in Emerging Markets. *The Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 38(1), 159. <https://doi.org/10.2307/4126768>
- Martina, Y., Wagini, W. W., & Hidayah, N. R. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma (PERSERO) Tbk. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1696>
- Maryanti, E., & Fithri, W. N. (2017). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan. *Journal of Accounting Science*, 1(1), 21–37. <https://doi.org/10.21070/jas.v1i1.773>
- May, D. O. (1995). Do Managerial Motives Influence Firm Risk Reduction Strategies? *The Journal of Finance*, 50(4), 1291–1308. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1995.tb04059.x>
- Ngamvilaikorn, K., Lhaopadchan, S., & Treepongkaruna, S. (2024). Corporate governance, social responsibility and sustainability commitments by banks: Impacts on credit risk and performance. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(6), 5109–5121.
- Nguyen, T. L. A., & Vo, X. V. (2020). Does corporate governance really matter for bank efficiency? Evidence from ASEAN countries. *Eurasian Economic Review*, 10(4), 681–706. <https://doi.org/10.1007/s40822-020-00151-4>
- Noe, T. H., & Rebello, M. J. (2012). Optimal Corporate Governance and Compensation in a Dynamic World. *Review of Financial Studies*, 25(2), 480–521. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhr131>
- Nyberg, A. J., Fulmer, I. S., Gerhart, B., & Carpenter, M. A. (2010). Agency Theory Revisited: CEO Return and Shareholder Interest Alignment. *Academy of Management Journal*, 53(5), 1029–1049. <https://doi.org/10.5465/amj.2010.54533188>
- Ortiz-de-Mandojana, N., Aguilera-Caracuel, J., & Morales-Raya, M. (2016). Corporate Governance and Environmental Sustainability: The Moderating Role of the National Institutional Context. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 23(3), 150–164. <https://doi.org/10.1002/csr.1367>
- Peasnell, K. V., Pope, P. F., & Young, S. (2003). Managerial Equity Ownership and the Demand for Outside Directors. *European Financial Management*, 9(2), 231–250. <https://doi.org/10.1111/1468-036X.00217>

- Rezaee, Z., Olibe, K. O., & Minmier, G. (2003). Improving corporate governance: the role of audit committee disclosures. *Managerial Auditing Journal*, 18(6/7), 530–537. <https://doi.org/10.1108/02686900310482669>
- Rose, J. M., Mazza, C. R., Norman, C. S., & Rose, A. M. (2013). The influence of director stock ownership and board discussion transparency on financial reporting quality. *Accounting, Organizations and Society*, 38(5), 397–405. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2013.07.003>
- Ruiz-Verdú, P. (2008). Corporate Governance When Managers Set Their Own Pay. *European Financial Management*, 14(5), 921–943. <https://doi.org/10.1111/j.1468-036X.2008.00465.x>
- Schnatterly, K., & Johnson, S. G. (2014). Independent boards and the institutional investors that prefer them: Drivers of institutional investor heterogeneity in governance preferences. *Strategic Management Journal*, 35(10), 1552–1563. <https://doi.org/10.1002/smj.2166>
- Song, J., & Windram, B. (2004). Benchmarking Audit Committee Effectiveness in Financial Reporting. *International Journal of Auditing*, 8(3), 195–205. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2004.00090.x>
- Stewart, R., & Chowdhury, M. (2021). Banking sector distress and economic growth resilience: Asymmetric effects. *The Journal of Economic Asymmetries*, 24, e00218.
- Suhadak, Rahayu, S. M., & Handayani, S. R. (2019). GCG, financial architecture on stock return, financial performance and corporate value. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(9), 1813–1831.
- Syofyan, E. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)* (Hayat, Ed.). Unisma Pers.
- Teshima, N., & Shuto, A. (2008). Managerial Ownership and Earnings Management: Theory and Empirical Evidence from Japan. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 19(2), 107–132. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2008.01018.x>
- Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1224–1238. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.795>
- Titova, Y. (2016). Are board characteristics relevant for banking efficiency? Evidence from the US. *Corporate Governance*, 16(4), 655–679. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2015-0124>
- Ubeda, F., Mendez, A., & Forcadell, F. J. (2024). Sustainable banking and trust in the global South. *Global Policy*, 15(S1), 34–44.
- Vanasco, R. R. (1994). The Audit Committee: An International Perspective. *Managerial Auditing Journal*, 9(8), 18–42. <https://doi.org/10.1108/02686909410071151>
- Vera-Muñoz, S. C. (2005). Corporate Governance Reforms: Redefined Expectations of Audit Committee Responsibilities and Effectiveness. *Journal of Business Ethics*, 62(2), 115–127. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-0177-5>
- Walsh, J. P., & Seward, J. K. (1990). On the Efficiency of Internal and External Corporate Control Mechanisms. *Academy of Management Review*, 15(3), 421–458. <https://doi.org/10.5465/amr.1990.4308826>
- Welly, Y., & Ikhsan, A. (2022). *Kinerja Keuangan dan Kinerja Pasar Dalam Perspektif Corporate Governance Intellectual Capital dan Green Accounting*. Madenatera.
- Wild, J. J. (1994). Managerial Accountability To Shareholders: Audit Committees And The Explanatory Power Of Earnings For Returns. *The British Accounting Review*, 26(4), 353–374. <https://doi.org/10.1006/bare.1994.1024>
- Xie, J., Nozawa, W., Yagi, M., Fujii, H., & Managi, S. (2019). Do environmental, social, and governance activities improve corporate financial performance? *Business Strategy and The Environment*, 28(2), 286–300.

- Zattoni, A., Dedoulis, E., Leventis, S., & Van Ees, H. (2020). Corporate governance and institutions—A review and research agenda. *Corporate Governance: An International Review*, 28(6), 465–487. <https://doi.org/10.1111/corg.12347>
- Zeqiraj, V., Gurdgiev, C., Sohag, K., & Hammoudeh, S. (2024). Economic uncertainty, public debt and non-performing loans in the Eurozone: Three systemic crises. *International Review of Financial Analysis*, 93, 1–15.
- Zheng, C., & Kouwenberg, R. (2019). A Bibliometric Review of Global Research on Corporate Governance and Board Attributes. *Sustainability*, 11(12), 3428. <https://doi.org/10.3390/su11123428>
- Zubeltzu-Jaka, E., Ortas, E., & Álvarez-Etxeberria, I. (2019). Independent Directors and Organizational Performance: New Evidence from A Meta-Analytic Regression Analysis. *Sustainability*, 11(24), 7121. <https://doi.org/10.3390/su11247121>